

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi 4.0 saat ini, perkembangan bisnis sangat cepat dan pesat seiring berkembangnya teknologi dan informasi. Dalam perkembangannya, sebuah perusahaan sangatlah membutuhkan ketepatan dalam pengambilan keputusan yang harus memperhatikan dan mempertimbangkan risiko yang mungkin akan terjadi. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengelola manajemen laba sebaik-baiknya.

Jika perolehan laba yang didapat oleh suatu perusahaan tinggi, maka akan mempengaruhi keputusan investasi bagi setiap investor untuk membeli portofolio yang ditawarkan. Sebaliknya jika perolehan laba yang didapatkan oleh perusahaan rendah maka para investor akan menggunakan metode manajemen laba untuk melihat indikator penilaian kesehatan perusahaan.

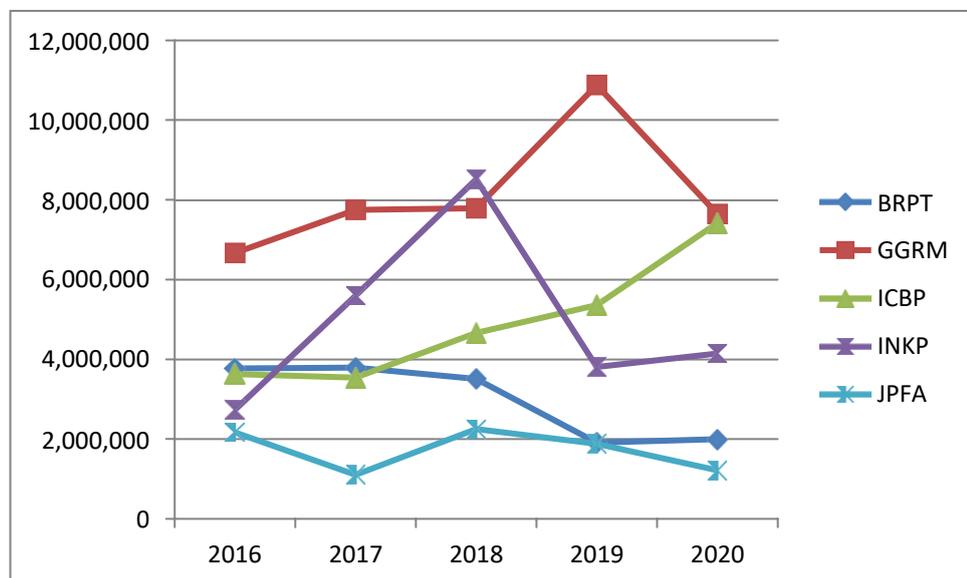
Investor akan menanamkan modalnya disaat perusahaan memiliki kinerja yang baik. Kinerja perusahaan yang baik bisa dilihat dari perolehan laba perusahaan dalam suatu periode tertentu. Apabila perolehan laba perusahaan tersebut tinggi, maka investor secara otomatis akan menanamkan modalnya, namun jika perolehan laba perusahaan tersebut rendah maka investor akan mempertimbangkan untuk menanamkan modalnya atau bahkan tidak tertarik pada

perusahaan tersebut karena memiliki tingkat pengembalian yang kecil. Oleh sebab itu, investor memusatkan perhatiannya pada laba perusahaan.

Fenomena manajemen laba dapat dilihat dari laba yang dikelola oleh perusahaan. Karena laba merupakan cerminan kondisi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Pada penelitian ini, peneliti mengambil sampel sebanyak empat perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur yaitu PT. Barito Pacific Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk, PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk dan PT. Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Berikut hasil pra-riset peneliti berupa grafik mengenai pertumbuhan laba dari perusahaan yang telah disebutkan diatas selama periode 2016 hingga 2020 dalam jutaan rupiah.

Grafik 1.1 Pertumbuhan Laba



(Sumber www.idx.co.id)

Berdasarkan grafik pertumbuhan laba ke-empat perusahaan diatas, dapat terlihat naik dan turunnya pertumbuhan laba setiap perusahaan. Hal ini merupakan hal yang sangat lumrah terjadi dalam suatu perusahaan. Semua perusahaan

mengalami fluktuasi yang cukup stabil, namun PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk mengalami penurunan yang cukup signifikan dibandingkan perusahaan-perusahaan lain ditahun yang sama.

Peneliti ingin menganalisis penyebab terjadinya fenomena yang terjadi pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk dimana pertumbuhan laba setiap perusahaan mengalami ketidakstabilan. Peneliti ingin melakukan analisis lebih lanjut mengenai pertumbuhan laba perusahaan, apakah hal tersebut dipengaruhi oleh variabel tertentu atau hal lainnya.

Kasus fenomena manajemen laba lainnya yang terjadi di Bursa Efek Indonesia, antara lain dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. 1 Kasus Fenomena Manajemen Laba

No	Perusahaan	Kasus
1	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA)	Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil direksi PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) untuk meminta penjelasan terkait dengan keluarnya hasil investigasi laporan keuangan 2017 yang menunjukkan ada temuan terhadap dugaan penggelembungan pos akuntansi senilai Rp 4 triliun serta beberapa dugaan lain. Laporan keuangan 2017 Tiga Pilar diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) RSM International.
2	PT Akasha Wira International Tbk (ADES)	Emiten penyedia air minum merek ADES, PT Akasha Wira International Tbk (ADES) berhasil mencatatkan pertumbuhan laba bersih hingga 38,48 persen pada tahun lalu menjadi Rp52,96 miliar dari tahun sebelumnya Rp38,24 miliar. Uniknya, kenaikan laba bersih tersebut dapat dicapai ADES meskipun penjualan perusahaan terkoreksi 1,25 persen menjadi Rp 804,3 miliar dari pencapaian tahun 2017 sebesar Rp 814,49 miliar
3	PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR)	PT Lippo Karawaci Tbk (LPKR) membukukan laba tahun berjalan yang dapat

		diatribusikan kepada pemilik entitas induk pada 2018 senilai Rp695,14 miliar, naik 13,18 persen dari posisi Rp614,17 miliar pada 2017. Dalam laporan keuangan 2018 Lippo Karawaci yang dirilis pada Rabu (27/3/2019), pendapatan yang dibukukan mencapai Rp12,46 triliun, naik 18,44 persen dari posisi Rp10,52 triliun. Beban pokok pendapatan LPKR pada 2018 senilai Rp6,5 triliun, naik 12,26 persen dari posisi Rp5,79 triliun.
--	--	---

(Sumber : Bareksa, Maret 2019)

Tindakan oportunistik sering dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan, yaitu dengan menaikkan maupun menurunkan laba dengan menggunakan kebijakan akuntansi tertentu agar informasi mengenai laba perusahaan sesuai dengan keinginan. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pihak eksternal tersebut mendorong manajemen perusahaan memanipulasi laporan keuangan agar terlihat baik, sehingga kinerja manajemen juga terlihat baik. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh manajemen tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*) [1].

Laba adalah angka penting yang harus dilaporkan, dan manajer memahami hal ini untuk menjadi metric kunci bagi *outsiders* atau orang luar untuk akses tidak hanya bagi perusahaan dan kinerja CEO, tetapi juga kompensasi eksklusif dan prospek masa depan perusahaan. Dengan demikian, ada insentif kuat untuk membilas laporan keuangan dengan memanipulasi pendapatan yang dilaporkan untuk mencapai tolak ukur yang diinginkan. Dengan demikian, manipulasi laba, bahkan tidak melanggar standar akuntansi umum, dapat menyebabkan informasi yang tidak tepat tentang perusahaan [2].

Laba perusahaan merupakan salah satu dari banyaknya informasi yang didapatkan dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja perusahaan pada satu periode kemudian akan dapat ditentukan dengan melihat dari informasi laba perusahaan yang ada didalam laporan keuangan perusahaan tersebut. laba perusahaan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk memprediksi kinerja yang dapat dilakukan perusahaan di waktu yang akan datang.

Penilaian kinerja di dalam perusahaan dapat tercermin tingkat laba yang tercapai di dalam perusahaan. Perusahaan memiliki pihak yang berkepentingan yang dapat menggunakan informasi laba tersebut dalam menentukan sebuah keputusan untuk kelangsungan operasional perusahaan tersebut. Informasi laba di dalam suatu perusahaan dapat dipakai oleh pihak internal dan eksternal perusahaan sebagai dasar dalam pengambilan sebuah keputusan. Oleh karena itu kualitas dari laba yang disajikan perusahaan tentunya sangat menarik perhatian dari berbagai kalangan baik investor, kreditor dan para pembuat kebijakan akuntansi [3].

Pada umumnya perusahaan dalam menjalankan bisnisnya berharap memperoleh laba, yang merupakan indikator penilaian perusahaan dalam laporan keuangan. Laba perusahaan dikatakan baik apabila memiliki laba yang tinggi dan tata pengelolaan perusahaannya baik pula. Tata pengelolaan perusahaan merupakan gabungan dari pihak internal manajemen dan pihak eksternal perusahaan yang mempunyai hak dan kewajiban atau sering disebut *Corporate Governance*.

Aspek tata kelola perusahaan mengadopsi teori dari Jensen and Meckling's (1976) sebagai dasar untuk menciptakan keseimbangan antara kepentingan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan (*stakeholder*). Prespektif tata kelola perusahaan sebenarnya terdiri dari paradigma pemegang saham dan paradigma *stakeholder*. Perbedaan ini mengacu pada pemahaman terhadap konsepsi tujuan mendirikan perusahaan yang mempengaruhi kebutuhan akan instrument perusahaan [4].

Tata kelola perusahaan mendorong manajemen memberikan informasi keadaan perusahaan yang sebenarnya. Semakin banyak pihak yang berperan dalam tata kelola perusahaan akan mengurangi praktik manajemen laba. Kehadiran dewan direksi berperan mengawasi operasional perusahaan, dan kehadiran dewan komisaris memantau kinerja dewan direksi, serta kehadiran komite audit yang berkualitas dapat mempengaruhi peningkatan laba perusahaan [5].

[6] Anggota dewan komisaris yang lebih besar memberikan lebih banyak keuntungan bagi perusahaan melalui alternatif berbagi pengawasan yang dapat mengurangi kejadian manajemen laba. Fungsi komite audit adalah sebagai dewan pengawas namun tidak bertindak sebagai pengambil keputusan operasional karena tugas tersebut menjadi tanggung jawab dewan direksi. Sedangkan [7] Dewan direksi merupakan perwakilan para pemegang saham dalam pengelolaan perusahaan. Dewan direksi memiliki tanggung jawab untuk memastikan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

[8] *The Indonesian Institute for Corporate Governance* menyatakan bahwa tata kelola perusahaan sebagai proses dan struktur yang diimplementasikan oleh perusahaan, yang bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran *stakeholders* untuk periode jangka panjang dengan tetap memberi perhatian pada pihak lainnya.

Sedangkan Menurut *According to the International Finance Corporation* (IFC) mendefinisikan Tata Kelola Perusahaan adalah "struktur dan proses untuk arah dan kontrol perusahaan. Tata kelola perusahaan adalah sistem hubungan, ditentukan oleh struktur dan proses: Misalnya, hubungan antara pemegang saham, manajemen dan pemangku kepentingan terdiri dari hubungan antara penyedia modal dan manajemen untuk mencapai pengembalian dan keuntungan tertentu atas investasi mereka [9].

Salah satu objek yang memiliki banyak aspek adalah tata kelola perusahaan. Tata kelola perusahaan adalah hubungan yang melibatkan pihak *stakeholder* untuk tujuan pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris, manajemen dan pemegang saham adalah pihak utama. Sedangkan karyawan, pemasok, bank, pelanggan dan kreditur merupakan pihak-pihak pemangku kepentingan lainnya.

Setiap perusahaan pasti mempunyai aset berharga dengan nilai total aset perusahaan yang baik akan mempengaruhi ukuran perusahaan. Pada umumnya perusahaan yang besar memiliki aset yang baik dibandingkan perusahaan kecil dimana memiliki aset lebih kecil. Ukuran perusahaan yang memiliki nilai aset yang besar menggambarkan perusahaan tersebut sedang berkembang dan mengalami pertumbuhan yang baik sehingga investor lebih optimis untuk menginvestasikan kepada perusahaan tersebut [10].

Menurut [11] Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) adalah skala untuk menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diproksikan dengan beberapa cara, antara lain total aktiva (*Total Assets*) dan total penjualan. Definisi tersebut menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala pengukuran yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan melalui total aktiva dan total penjualan yang dimiliki.

Sedangkan menurut [12] Ukuran perusahaan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan sifat hubungan antara atmosfer fungsional dan lingkungan eksternal. Ukuran perusahaan penting di era baru persaingan yang ketat ini. [13] Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai proxy dari posisi kompetitif dan karena itu dapat diharapkan untuk mempengaruhi kinerja. Memang, ukuran perusahaan menunjukkan kekuatan kompetitif perusahaan di pasar dan oleh karena itu kemampuannya untuk menyebarkan sumber dayanya secara menguntungkan di pasar.

Suatu perusahaan yang lebih besar dimana sahamnya tersebar sangat luas akan lebih berani mengeluarkan saham baru dalam memenuhi kebutuhannya untuk membiayai pertumbuhan penjualannya dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan, kecenderungan untuk memakai dana eksternal juga semakin besar [14].

[15] Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan, dan nilai aktiva. Semakin besar ukuran perusahaan baik teknologi dan *system* dalam perusahaan serta adanya kemudahan

bagi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan akan mendorong peningkatan kinerja perusahaan.

Suatu hal yang dapat mewakili aspek karakteristik keuangan perusahaan adalah ukuran perusahaan. Perusahaan yang berskala besar selalu mempunyai kelebihan dalam sumber dananya untuk membiayai investasi dalam memperoleh laba yang besar. Perusahaan yang besar akan mudah memperoleh dana di pasar modal dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Kinerja keuangan merupakan tolok ukur utama dalam menilai baik atau tidaknya kinerja dalam suatu perusahaan yang bisa diukur melalui laporan keuangan masing – masing perusahaan. Mengukur kinerja keuangan dapat dilihat dari dua sisi yakni dari faktor internal dan faktor eksternal. Di sisi internal menyatakan bahwa kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan itu sendiri yang selalu diterbitkan baik kuartal maupun tahunan dan di sisi eksternal yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja perusahaan tersebut [16].

Kinerja keuangan menunjukkan seberapa efektif dan efisien suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Efektivitas mengacu pada kemampuan manajemen untuk memilih tujuan atau instrumen yang akurat untuk mencapai tujuan tertentu. Efisiensi mengacu pada rasio antara input dan output di mana input yang sesuai akan menghasilkan output yang optimal. Peningkatan kinerja keuangan menjadi syarat bagi suatu perusahaan untuk menarik investor [4].

Kinerja keuangan merupakan gambaran atau kondisi keuangan yang ada pada perusahaan di suatu periode tertentu menyangkut aspek penghimpunan dana ataupun penyaluran dana, yang biasanya diukur menggunakan indikator kecukupan modal likuiditas, dan profitabilitas [17].

Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Dua aspek yang sering digunakan dalam menilai kinerja adalah efisiensi dan efektifitas. Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan [11].

Kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu. Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan [18].

Agar perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan lain, suatu perusahaan dapat meningkatkan operasionalnya untuk pengukuran kinerja perusahaan. Kegiatan mengukur, menghitung, menjelaskan dan memberikan solusi secara ketat merupakan proses peninjauan data analisis kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu periode tertentu.

Perusahaan manufaktur bergerak dibidang badan usaha yang mengoperasikan mesin, peralatan dan tenaga kerja dalam suatu medium proses

untuk mengubah bahan - bahan mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual. Menurut [19] Perusahaan manufaktur merupakan penopang utama perkembangan industri di sebuah Negara.

Perkembangan ini dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkan maupun kinerja industri secara keseluruhan. Begitu pula di Indonesia, sektor manufaktur berpeluang untuk terus berkembang, meningkatnya laju pertumbuhan industri permintaan domestik, terutama untuk logam, makanan, bahan kimia, dan suku cadang otomotif.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dikenal sebagai perusahaan yang menyediakan produk-produk industri di pasaran. Semakin besar permintaan akan suatu barang, maka akan semakin besar pula proses produksi yang dilakukan perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan menghasilkan laba atau keuntungan yang besar juga dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING (STUDI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2016-2020)** “.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas banyak faktor yang mempengaruhi manajemen laba maka dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Perkembangan teknologi dan komunikasi sangat mempengaruhi perkembangan bisnis perusahaan
2. Manajemen laba memiliki dampak dimana akan menambah efek rekayasa terhadap angka-angka pada laporan keuangan perusahaan
3. Semakin banyak pihak yang berperan dalam tata kelola perusahaan maka akan mengurangi praktik manajemen laba
4. Nilai total asset perusahaan akan mempengaruhi ukuran suatu perusahaan
5. Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur seorang investor untuk menginvestasikan dananya di suatu perusahaan
6. Kinerja keuangan sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang dilakukan
7. Dua aspek yang sering digunakan dalam menilai kinerja adalah efisiensi dan efektifitas
8. Adanya keterkaitan pihak internal dan eksternal perusahaan menjadi sebab manajemen laba
9. Ukuran perusahaan menunjukkan kekuatan kompetitif perusahaan di pasar

1.3 Batasan Masalah

Agar terfokusnya penelitian ini penulis hanya membatasi permasalahan pada hal-hal yang berkenaan dengan Tata Kelola Perusahaan (X1), dan Ukuran Perusahaan (X2), sebagai variabel bebas dan Manajemen Laba (Y) sebagai variabel terikat dengan Kinerja Keuangan (Z) sebagai variabel intervening.

Objek penelitian hanya dibatasi pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode dari tahun 2016 - 2020.

1.4 Rumusan Masalah

Dari batasan masalah tersebut diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan sebagai *variable intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

7. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan sebagai *variable intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020?

1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilakukan tentunya memiliki beberapa tujuan, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
4. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
5. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020
6. Untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan sebagai *variable intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

7. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba melalui kinerja keuangan sebagai *variable intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2020

1.5.2 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, dengan hasil dari penelitian dapat menambah wawasan dan mengerti mengenai pengaruh tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan manajemen laba serta dapat mengimplementasikan dalam dunia nyata.
2. Bagi perusahaan, dengan hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI serta dapat menjadi pertimbangan perusahaan dalam proses pertimbangan menetapkan kebijakan dan mengambil keputusan.
3. Bagi perguruan tinggi, hasil dari penelitian dapat menjadi informasi terbaru yang dapat digunakan sebagai referensi teoritis yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan manajemen laba.
4. Bagi peneliti akan datang, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan manajemen laba.